

Pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*

Romayatul Ulfa* , Agustina Eka Harjanti, & Sukma Wijayanti

Article Information:

Received 3/29/2025

Revised 4/4/2025

Accepted 4/21/2025

Online First 4/29/2025

Corresponding author:

Email:

32021070005@std.umku.ac.id

Universitas Muhammadiyah
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Jurnal Akuntansi dan
Manajemen
Vol 22, No. 01, 53-64

Abstract

This study examines the influence of *good corporate governance*, profitability, and firm size on the level of *sustainability report* disclosure among *food and beverage* sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2023 period. The audit committee and independent board of commissioners measure *good corporate governance*. The sample comprises 54 data points from 27 companies selected using *purposive sampling*. Data analysis was conducted using EViews 25. The results indicate that the audit committee does not significantly affect the disclosure of *sustainability reports*. Meanwhile, the independent board of commissioners, profitability, and firm size negatively and significantly affect *sustainability report* disclosure. These findings suggest that corporate governance practices, financial performance, and company size must be strengthened to enhance sustainability transparency.

Keywords: Audit Committee, Independent Board Commissioners, Profitability, Company Size, *Sustainability report*.

Author(s) Detail

1. Universitas Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
2. Universitas Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
3. Universitas Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diukur melalui komite audit dan dewan komisaris independen. Sampel terdiri dari 54 data laporan tahunan dan keberlanjutan dari 27 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan EViews 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik tata kelola perusahaan, kondisi keuangan, dan skala perusahaan perlu diperkuat untuk meningkatkan transparansi pengungkapan keberlanjutan.

Kata Kunci: Komite Audit, Dewan Komisaris Independent, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sustainability report*.

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi dinamika bisnis global yang terus berkembang, perusahaan dituntut tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, melainkan juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penyusunan *sustainability report* menjadi penting sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Laporan ini berfungsi untuk menunjukkan transparansi dalam pengelolaan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menjadi sarana komunikasi strategi keberlanjutan perusahaan.

Sustainability report merupakan dokumen yang mengungkapkan aktivitas perusahaan terkait tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Indonesia, kewajiban pengungkapan *sustainability report* didukung oleh berbagai regulasi, seperti Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 66 Ayat 2 dan Pasal 74 yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan (BPHN, 1997). Tren peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia juga ditunjukkan oleh data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat kenaikan publikasi *sustainability report* sebesar 25% pada tahun 2023 (OJK, 2024). Selain itu, komitmen terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya target 12.6, mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan praktik bisnis berkelanjutan dalam laporan mereka (Rahmat, 2022).

Regulasi lebih lanjut diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017) No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Pasal 10 Peraturan ini mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan, baik secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan. Implementasinya semakin diperkuat dengan terbitnya Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021 yang mewajibkan publikasi laporan keberlanjutan di situs resmi perusahaan.

Perusahaan sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tujuan profitabilitas dan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Hingga Desember 2024, sebanyak 94% dari 882 emiten BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan untuk tahun pelaporan 2023. Laporan keberlanjutan yang memadai tidak hanya menjadi alat komunikasi kepada pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi indikator penting bagi investor dan regulator dalam menilai

komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan pentingnya pencapaian kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*, penerapan *Good corporate governance* (GCG) menjadi aspek penting. GCG diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan *stakeholder*, khususnya dalam industri yang berhubungan langsung dengan konsumen, seperti industri makanan dan minuman (Putri, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme GCG, seperti keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan (Perbiyanti, 2023). Dengan penerapan tata kelola yang baik, perusahaan terdorong untuk menunjukkan komitmen nyata terhadap tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan.

Profitabilitas perusahaan juga menjadi faktor penting yang berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki sumber daya lebih besar untuk mendukung kegiatan keberlanjutan dan memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan yang sangat fokus pada pencapaian keuntungan cenderung mengabaikan pengungkapan laporan keberlanjutan (Perbiyanti, 2023). Terdapat fenomena di mana perusahaan yang mengalami kerugian finansial tetap memperoleh skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang tinggi, menandakan bahwa kinerja keberlanjutan tidak selalu berkorelasi langsung dengan keuntungan jangka pendek, melainkan dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan.

Ukuran perusahaan, yang biasanya diukur berdasarkan total aset atau pendapatan, juga berhubungan dengan tingkat pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Suharti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala besar memiliki kapasitas lebih besar dalam mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan. Perusahaan besar juga cenderung lebih menjadi perhatian publik dan regulator, sehingga terdorong untuk lebih transparan dalam pengungkapan keberlanjutan.

Dalam konteks ini, teori legitimasi menjadi relevan, di mana perusahaan berusaha memperoleh dukungan dan penerimaan dari masyarakat melalui pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Bahkan perusahaan yang mengalami kerugian finansial tetap dapat mempertahankan legitimasi publik melalui pelaporan keberlanjutan yang komprehensif.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara GCG, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pengungkapan *sustainability report*. Khoiriyah *et al.* (2020) menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Sebaliknya, Kusumawardani (2022) menemukan bahwa mekanisme GCG tidak selalu berpengaruh secara signifikan. Penelitian Perbiyanti (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu meningkatkan pengungkapan keberlanjutan karena fokus pada pencapaian laba. Sementara itu, Dewi (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berdampak negatif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Melihat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih efektif, bagi investor dalam membuat keputusan investasi berbasis keberlanjutan, serta bagi regulator dalam merancang kebijakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

2. Kajian Literatur dan Hipotesis

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas tentang hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen, di mana masing-masing pihak berupaya untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Kondisi ini sering menimbulkan masalah keagenan, seperti konflik kepentingan dan asimetri informasi. Untuk meminimalkan masalah keagenan, perusahaan membentuk mekanisme pengawasan, seperti komite audit dan dewan komisaris. Pemisahan tugas ini bertujuan untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan transparansi. Perusahaan perlu menyampaikan aktivitas serta informasi melalui *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi (Suharti et al., 2024). Dengan menyediakan laporan keberlanjutan yang komprehensif, perusahaan juga dapat menurunkan biaya agensi yang timbul dari kebutuhan pengawasan terhadap manajemen.

Teori Stakeholders

Teori *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984. Teori ini berkaitan dengan organisasi dan etika bisnis, membahas aspek moral dan nilai-nilai yang memengaruhi pengelolaan organisasi. Konsep *stakeholder* pertama kali diterapkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI), yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Kartini et al., 2022). Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengungkapan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* merupakan bentuk upaya memenuhi ekspektasi para *stakeholder*. Tindakan ini bertujuan membangun hubungan harmonis antara perusahaan dan *stakeholder* serta mempertahankan kepercayaan publik melalui penyampaian informasi yang akurat dan terintegrasi.

Good corporate governance

Good corporate governance (GCG) berperan penting dalam meningkatkan tingkat pengungkapan *sustainability report*. GCG bertujuan menciptakan nilai positif bagi *stakeholder*, terutama dalam pengembangan perusahaan di negara berkembang. Penilaian praktik GCG mengacu pada pedoman yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, yang antara lain mengatur komposisi dewan komisaris independen minimal 30% serta kewajiban rapat komite audit minimal empat kali setahun.

Penelitian Heriansyah dan Faradiza (2023) menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen berkontribusi positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan praktik GCG yang baik cenderung lebih transparan dalam melaporkan informasi keberlanjutannya. Sebaliknya, penelitian Roviqoh dan Khafid (2021) menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Dewan komisaris independen memastikan bahwa kepentingan *stakeholder* diutamakan di atas kepentingan internal perusahaan, dengan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak memungkinkan koordinasi yang lebih baik dalam fungsi pengawasan, sehingga dapat mendorong peningkatan transparansi pelaporan sosial dan lingkungan. Namun, penelitian Sriningsih dan Wahyuningrum (2022) menemukan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen justru berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.

H1: Komite Audit berpengaruh terhadap tingkat pelaporan *sustainability report*.

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap tingkat pelaporan *sustainability report*.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas sering diukur melalui berbagai rasio keuangan yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba. Menurut Karlina *et al.* (2019), peningkatan profitabilitas mendorong manajer untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya ke inisiatif keberlanjutan.

Beberapa penelitian, seperti Pramudito *et al.* (2022), menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan kegiatan keberlanjutan. Namun, Indrianingsih dan Agustina (2020) menemukan bahwa profitabilitas tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, menurut *International Energy Agency* (IEA, 2022), perusahaan energi berbasis fosil yang profitable sering kali memiliki skor ESG yang rendah, menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berkorelasi positif dengan keberlanjutan.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Tingkat pelaporan *sustainability report*.

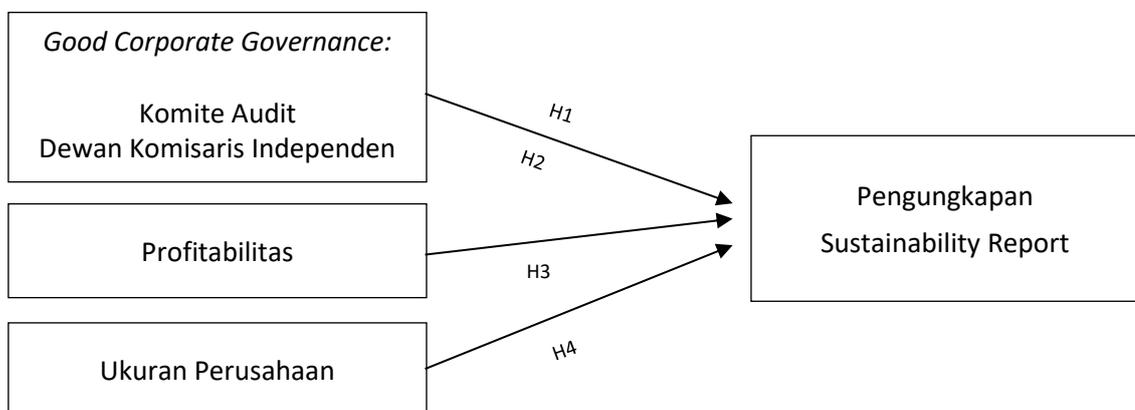
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan karena memiliki sumber daya yang lebih besar dan perhatian publik yang lebih tinggi (Made *et al.*, 2020).

Menurut Agung (2024), ukuran perusahaan dapat diukur melalui indikator seperti total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Dalam konteks ESG, total aset menjadi indikator utama karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam berinvestasi pada inisiatif keberlanjutan (GRI, 2023).

Temuan Indrianingsih dan Agustina (2020) mendukung bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, terutama untuk perusahaan sektor publik. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Indria (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tingkat pengungkapan *sustainability report*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode

Sampel dan Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report* perusahaan-perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berjumlah sebanyak 95 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria dalam pemilihan sampel meliputi perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2023, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (*annual report*) selama periode tersebut, perusahaan yang memperoleh laba, serta perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* berbasis standar *Global Reporting Initiative* (GRI) pada tahun yang sama. Perusahaan yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria ini tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Alat Ukur

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan diukur berdasarkan indikator tertentu. Tingkat pelaporan *sustainability report* diukur berdasarkan skor pengungkapan yang mengacu pada indeks GRI Standards yang dipublikasikan dalam *sustainability report* perusahaan. Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada. Profitabilitas perusahaan diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir tahun buku. Seluruh indikator ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara objektif dan konsisten.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum data, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Selanjutnya dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, serta uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson. Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dilakukan melalui analisis koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, uji F untuk menguji signifikansi model secara simultan, serta uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Semua pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25 terhadap empat variabel independen, diperoleh bahwa hanya satu variabel, yaitu komite audit, yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pelaporan *sustainability report*. Sementara itu, variabel dewan komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan diketahui berpengaruh negatif terhadap tingkat pelaporan *sustainability report*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	54	2,00	5,00	2,9444	0,45211
Dewan Komisaris Independen	54	0,20	0,67	0,4019	0,10676
Profitabilitas	54	0,00	0,22	0,0874	0,05817
Ukuran Perusahaan	54	14,31	30,80	22,8643	5,71232
<i>Sustainability report</i>	54	0,08	0,78	0,3843	0,19227

Sumber: Proses Data Sekunder SPSS 25 (2025)

Berdasarkan Tabel 1, komite audit yang diukur melalui jumlah anggota komite audit dalam perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 2,944, dengan nilai maksimum 5,00, nilai minimum 2,00, dan standar deviasi 0,452. Nilai minimum ditemukan pada PT Mulia Boga Raya Tbk tahun 2023, sedangkan nilai maksimum pada PT Malindo Feedmill Tbk tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi persyaratan minimal jumlah anggota komite audit, meskipun masih terdapat variasi dalam pelaksanaannya.

Dewan komisaris independen yang diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, menunjukkan rata-rata sebesar 0,4019, dengan nilai maksimum 0,67, nilai minimum 0,20, dan standar deviasi 0,107. Nilai minimum tercatat pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2023, dan nilai maksimum pada PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2022. Data ini mencerminkan bahwa proporsi komisaris independen dalam perusahaan *food and beverage* cukup bervariasi, meskipun rata-ratanya masih mendekati 40% dari total komisaris.

Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA), memiliki rata-rata sebesar 0,087, nilai maksimum 0,22, nilai minimum 0,00, dan standar deviasi 0,058. Nilai minimum ditemukan pada PT Eagle High Plantations Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimum pada PT Akasha Wira International Tbk tahun 2022. Rata-rata profitabilitas yang tergolong rendah menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam sektor ini menghadapi tantangan dalam mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan laba.

Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset, mencatat rata-rata sebesar 22,864, nilai maksimum 30,80, nilai minimum 14,31, dan standar deviasi 5,712. Nilai minimum terdapat pada PT Akasha Wira International Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimum tercatat pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2023. Rentang ukuran perusahaan yang cukup besar ini memperlihatkan adanya disparitas skala operasi antar perusahaan di sektor tersebut.

Pengungkapan *sustainability report* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,384, dengan nilai maksimum 0,78, nilai minimum 0,08, dan standar deviasi 0,192. Nilai minimum ditemukan pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2022, dan nilai maksimum pada PT Cisarua

Mountain Dairy Tbk tahun 2022. Variabilitas ini menandakan bahwa tingkat kepatuhan dan kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan masih belum merata di seluruh sampel perusahaan.

Table 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	β	t	Sig.
Komite Audit	0,027	0,266	0,792
Dewan Komisaris Independen	-0,743	-7,194	0,000
Profitabilitas	-0,212	-2,136	0,038
Ukuran Perusahaan	-0,277	-2,810	0,007
R ²	0,507		
Statistik F / nilai p	14,647 (0,000)		

Sumber: Proses Data Sekunder SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: Pertama, nilai signifikansi t untuk variabel komite audit sebesar 0,792, lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Ini berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Kedua, nilai signifikansi t untuk variabel dewan komisaris independen sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t sebesar -7,194. Ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Ketiga, nilai signifikansi t untuk variabel profitabilitas adalah 0,038, lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t sebesar -2,136. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Keempat, nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan adalah 0,007, lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t sebesar -2,810. Hal ini mendukung hipotesis keempat (H4), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Komite audit lebih fokus pada pengawasan aspek keuangan dan pengendalian internal, dan kurang terlibat dalam aktivitas sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofa dan Respati (2020) yang menyatakan bahwa komite audit lebih berfungsi memperkuat pengawasan komisaris terhadap perusahaan dan lebih banyak menangani penyelesaian temuan audit serta penelaahan pengaduan, ketimbang memperluas pengungkapan *sustainability report*. Penelitian oleh Roviqoh dan Khafid (2021) juga menunjukkan hasil serupa, dengan menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit yang rendah menjadi salah satu alasan komite audit tidak efektif dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Dewan komisaris independen dalam penelitian ini terbukti berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Peningkatan jumlah dewan komisaris

independen justru dikaitkan dengan penurunan tingkat pengungkapan keberlanjutan. Hal ini berpotensi terjadi karena kurangnya pemahaman dewan independen terhadap strategi keberlanjutan perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Tobing *et al.* (2019), yang menemukan bahwa dewan independen tidak selalu dapat membuktikan independensinya sehingga fungsi pengawasan kurang optimal. Tekanan dari pemegang saham yang lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek juga dapat menyebabkan dewan komisaris independen membatasi pengungkapan informasi keberlanjutan. Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Heriansyah dan Faradiza (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen justru meningkatkan keterbukaan pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian ini, perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi justru cenderung mengurangi pengungkapan keberlanjutannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh perusahaan yang merasa tidak perlu meningkatkan citra keberlanjutan mereka karena sudah memiliki kinerja keuangan yang kuat. Damayanty *et al.* (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih fokus menunjukkan pencapaian keuangan dibandingkan dengan kinerja sosial dan lingkungan. Selain itu, perusahaan menguntungkan mungkin lebih memprioritaskan ekspansi bisnis dan pengembalian investasi daripada transparansi dalam aspek keberlanjutan.

Dalam situasi ini, alokasi sumber daya lebih diarahkan untuk ekspansi bisnis, inovasi, atau peningkatan laba daripada pengungkapan informasi non finansial seperti pengungkapan *sustainability report*. Selaras dengan penelitian (Aditya, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin tidak merasa tertekan oleh investor tahu pemangku kepentingan untuk mengungkapkan praktik keberlanjutan, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih rendah yang perlu menarik investor dengan citra yang lebih baik.

Ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak tahapan manajemen dan birokrasi, sehingga memperlambat proses pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, perusahaan besar mungkin merasa tidak memerlukan transparansi lebih lanjut karena kekuatan pasar mereka yang sudah kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indria (2023), yang menemukan bahwa perusahaan besar lebih fokus pada kepatuhan minimum terhadap regulasi dibandingkan dengan inisiatif transparansi tambahan dalam pengungkapan keberlanjutan.

5. Simpulan

Simpulan

Penelitian ini menggunakan 54 sampel dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 27 perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Minimnya hubungan anggota komite audit dengan internal perusahaan serta jarangya pelaksanaan rapat komite audit diduga menjadi penyebab lemahnya pengawasan terhadap aktivitas lingkungan. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, menunjukkan bahwa keberadaan anggota independen belum cukup efektif dalam mengawasi kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Profitabilitas juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik cenderung enggan menanggung biaya tambahan untuk kegiatan dan pelaporan terkait lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

pengungkapan *sustainability report*, memperlihatkan bahwa perusahaan yang lebih besar tidak selalu meningkatkan tingkat pengungkapan keberlanjutan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya menguji empat variabel independen, terbatas pada periode dua tahun penelitian, serta menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 27 perusahaan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya menambah variabel lain yang terkait dengan *good corporate governance* dan memperluas rentang waktu penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- Aditya, M. S., (2021). Penentuan Pengungkapan Sustainability Report dengan GRI Standar pada Sektor Non-Keuangan. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 23–035.
- Agung, G. V. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report Pada Bumd Di Indonesia. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BPHN. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara RI. 1997 No. 3699*. <https://www.bphn.go.id/data/documents/97uu023.pdf>
- Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4998>
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia*, 7(3), 173–186.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- GRI Standards. (2023). *GRI Sustainability Reporting Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Heriansyah, K., & Faradiza, S. (2023). the Effect of Good Corporate Governance, Profitability, and Company Activities on the Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.58471/jms.v2i2.1350>
- International Energy Agency (IEA). (2022). *An Energy Sector Roadmap to Net Zero Emissions in Indonesia*. <https://www.iea.org/reports/an-energy-sectorroadmap-to-net-zero-emissions-in-indonesia>
- Indria, S. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang
- Indrianingsih, I., & Agustina, L. (2020). The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Jensen, M., C., dan Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost

- and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3:305-360.
- Karlina, W., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). the Effect of Company'S Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage To Sustainability Report Disclosure. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.35310/jass.v1i01.68>
- Kartini, Lukita, & Astriani. (2022). Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 263–283.
- Khoiriyah, Y., Swissia, P., & Olivia, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Sustainability Report. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1.
- Kusumawardani, A. M. T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukura Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya terhadap Return Saham. *Owner Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3724–3742. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1129>
- Made, D., Antara, D. J., Asri, G. A. M., Putri, D., Made, N., Ratnadi, D., Gusti, N., & Wirawati, P. (2020). Effect of Firm Size, Leverage, and Environmental Performance on Sustainability Reporting. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 1, 40–46. www.ajhssr.com
- OJK. (2024). *Penguatan Sektor Jasa Keuangan Dalam Menjaga Pertumbuhan Ekonomi: Laporan Kinerja OJK Tahun 2023*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. 1–15.
- Perbiyanti, V. (2023). The Effect of Profitability, Company Size, and Good Corporate Governance Sustainability Reports on Disclosure. *Scientia*, 2(1), 127–136. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i1.142>
- Putri, R. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univer.
- Pramudito, A., Muwidha, M., & Isrowiyah, A. (2022). Analysis Of Profitability On Sustainability Report Disclosure Based On GRI Index. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 189–195. <https://doi.org/10.38142/ijess.v3i1.134>
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39.
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner Riset dan*

Jurnal Akuntansi, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>

Suharti, S., Wandu, W., Halimahtussakdiah, H., & Purnama, I. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.35145/kurs.v9i1.4273>

Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>

Declarations

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.